

**COMMUNICATIONS ENABLEMENT RUMAH BACA SANGKRAH  
in BOOSTING the CREATIVITY of YOUTH  
(case study at dadapsari village sangkrah, surakarta)**

Damianus Yossa<sup>1</sup>; Buddy Riyanto<sup>2</sup>  
Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Slamet Riyadi Surakarta

**Abstract**

*This research aims to describe and analyze in depth about the empowerment of communication carried out by Community Rumah Baca Sangkrah in boosting the creativity of youth in Dadapsari village Sangkrah. This village is known for its negative image. This gives rise to one of the concerns of the Community Rumah Baca Sangkrah to strives to empower the youth as a generation in Dadapsari village Sangkrah with activities and training programs based on the wishes of the youth and the community itself. This type of research is qualitative, descriptive. Departing from the concept of rationale, this research uses theories of interpersonal communication that empowers. Starting from qualitative research approach, data collection is done by triangulation technique where a merger between interviews, observation, and documents. For selecting informants, purposive sampling techniques. Then the data analysis techniques using interactive model analysis techniques from Miles and Huberman, Sadana (2014:14). The location of the research done at Rumah Baca Sangkrah, RT 04 RW 03, Village Sangkrah, district Pasar Kliwon, Surakarta. The communication explains that the results of research undertaken by the Trustees and activists Rumah Baca Sangkrah starting from the approach to the community leaders around to ask for permission to hold a activity. Then the Home Builder and activists Rumah Baca Sangkrah do interpersonal communication to each youth to discover the potential of themselves that can be formed and developed. Home Builder and activists Rumah Baca Sangkrah also forms a good mindset and train their mental in order not to 'poor'. After that, a Home Builder and activists Rumah Baca Sangkrah do empowerment program for youths with training the talents and potential of the youths themselves.*

**Keywords:** *communication, empowerment of the Rumah Baca Sangkrah, creativity of youth*

**KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN RUMAH BACA SANGKRAH  
DALAM MENINGKATKAN KREATIVITAS PEMUDA  
(studi kasus pada kampung dadapsari kelurahan sangkrah, kota surakarta)**

Damianus Yossa<sup>1</sup>; Buddy Riyanto<sup>2</sup>  
Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Slamet Riyadi Surakarta

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam tentang komunikasi pemberdayaan yang dilakukan oleh komunitas Rumah Baca Sangkrah dalam meningkatkan kreativitas para pemuda dikampung Dadapsari Sangkrah. Kampung ini dikenal dengan *image* negative yang dimilikinya. Hal inilah yang menimbulkan salah satu keprihatinan komunitas Rumah Baca Sangkrah untuk berupaya memberdayakan para pemuda sebagai generasi bangsa dikampung Dadapsari Sangkrah dengan program kegiatan dan program pelatihan berdasarkan keinginan para pemuda dan masyarakat sendiri. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Berangkat dari konsep dasar pemikiran, penelitian ini menggunakan teori komunikasi interpersonal yang memberdayakan. Berpijak dari pendekatan penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan teknik triangulasi dimana penggabungan antara wawancara, observasi, dan dokumen. Untuk memilih informan, menggunakan teknik *purposive sampling*. Lalu teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis model interaktif dari Miles, Huberman dan Sadana (2014 : 14). Lokasi penelitian dilakukan pada Rumah Baca Sangkrah, RT 04 RW 03, Kelurahan Sangkrah, Kecamatan Pasar Kliwon, Surakarta. Hasil penelitian menjelaskan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh Pembina dan para aktivis Rumah Baca Sangkrah dimulai dari pendekatan terhadap tokoh masyarakat sekitar untuk meminta ijin mengadakan kegiatan. Lalu Pembina dan para aktivis Rumah Baca Sangkrah melakukan komunikasi interpersonal kepada masing – masing pemuda untuk menemukan potensi diri mereka yang bisa dibentuk dan dikembangkan. Pembina dan para aktivis Rumah Baca Sangkrah juga membentuk pola pikir yang baik dan melatih mental mereka agar tidak ‘kere’. Setelah itu, Pembina dan para aktivis Rumah Baca Sangkrah melakukan program pemberdayaan bagi para pemuda dengan pelatihan bakat dan potensi diri dari para pemuda sendiri.

**Kata Kunci** : Komunikasi pemberdayaan, Rumah Baca Sangkrah, Kreativitas Pemuda.

## PENDAHULUAN

Bagi kehidupan, pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan harus dimulai dari dini. Dimana pendidikan dapat menyongsong kehidupan yang cerah dimasa depan. Tapi bagaimana kalau ada para pemuda yang tidak mau / bisa bersekolah dan memilih untuk menganggur dirumah ? Hal itu terjadi dikampung Sangkrah Solo pada tahun 2013. Disana sering terjadi kegiatan minum minuman keras, perjudian, kenakalan remaja. Dan Hal itu semakin diperburuk dengan catatan kriminal di polsek Pasar Kliwon dengan catatan kriminal yaitu penjabretan, pengguna atau penggedar narkoba, kejahatan dengan kekerasan, minuman keras, perjudian, aksi premanisme, dll.

Dari lingkungan tersebut ada kumpulan aktivis yang prihatin dan ingin menumbuhkan kesadaran para warga akan kebutuhan suatu tempat atau lokasi yang baik untuk perkembangan anak – anak dan remaja. Komunitas mereka disebut “Rumah Baca Teratai”. Pada awalnya, rumah baca itu mendirikan perpustakaan kampung untuk mencerdaskan pengetahuan anak - anak, lalu pada perkembangannya Rumah Baca itu mengadakan kegiatan pemberdayaan yang bertujuan untuk memampukan para pemuda di kampung tersebut agar bisa berkarya atas kemauan dan kemampuannya sendiri.

Pada tahun 2017 lalu, Rumah Baca berganti nama menjadi Rumah Baca Sangkrah dan memfokuskan kegiatan pemberdayaan terhadap para pemuda. Dengan komunikasi transaksional dan interaktif, mereka ingin meningkatkan kreativitas para pemuda kampung Dadapsari Sangkrah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Menurut Punaji (2010) penelitian deskriptif adalah penelitian yang tujuannya untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu peristiwa, keadaan, objek apakah orang, atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel-variabel yang bisa dijelaskan baik menggunakan angka-angka maupun kata-kata. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Pengertian penelitian kualitatif tersebut merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek. Alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2005). Maka, metode diskriptif kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. (Creswell, 1998 : 15) yang di kutip Ardial (2014 : 249).

Sampel penelitian menggunakan *purposive sampling* dengan Pembina, para aktivis, para pemuda, dan masyarakat sekitar sebagai informan.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara, Observasi, dan Dokumentasi. Dalam pengumpulan informasi dari sumber data perlu dilakukan teknik wawancara secara mendalam, wawancara jenis ini dilakukan kepada semua informan dan bersifat terbuka. Wawancara adalah yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan dan yang diwawancarai sumber jawaban atas pertanyaan itu menurut Lexy J. Moeleong

(2002 : 135). Teknik observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif, dimana peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari sumber data yang sedang diamati. Dengan observasi partisipatif, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. (Sugiyono, 2015: 227). Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam hal ini dokumen dapat berupa catatan harian, sejarah, biografi, undang-undang, kebijakan, foto, sketsa, dan sebagainya. (Sugiyono, 2015: 240).

Sementara untuk menjamin kevalidan data yang terkumpul, dilakukan uji keabsahan data penelitian dengan menggunakan kriteria derajat kepercayaan (kredibilitas) dengan cara meningkatkan ketekunan pengamatan dan triangulasi. Menurut Sugiyono (2015:241) mengungkapkan bahwa teknik triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data

Analisis data menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman dan Sadana, (2014) :14) yaitu kondensasi data, penyajian data, dan kesimpulan, penarikan atau verifikasi.

## **ANALISA DAN PEMBAHASAN**

### **Komunikasi pemberdayaan yang dilakukan pembina dan para aktivis kepada para pemuda kampung Dadapsari.**

Pembina dan para aktivis menganggap bahwa para pemuda adalah generasi muda bangsa. Bagaimanapun juga mereka harus dibuat hebat walau berasal dari keadaan yang sulit. Dan pemberdayaan lah jawaban dari masalah tersebut. Tetapi kegiatan pemberdayaan tidak akan lepas dari cara berkomunikasi, maka mereka menggunakan komunikasi pemberdayaan dalam melakukan pemberdayaan.

Ginanjari Kartasmita (1996) mengatakan bahwa komunikasi pemberdayaan masyarakat merupakan kajian yang lebih fokus dari komunikasi pembangunan.

Komunikasi pemberdayaan masyarakat merupakan kajian komunikasi dalam kegiatan pembangunan yang menekankan pada pentingnya pelibatan masyarakat atau partisipasi masyarakat. Sehingga proses-proses komunikasi dalam pemberdayaan masyarakat lebih menekankan pada proses yang bersifat transaksional dan interaktif dari pada linear.

#### **a. Komunikasi transaksional dalam kegiatan pemberdayaan**

Menurut Menurut David K. Berlo (Suprpto, 2009: 19) Komunikasi transaksional adalah proses pertukaran pesan, ide – ide, dan gagasan dari komunikator kepada komunikan maupun sebaliknya dalam sebuah peristiwa komunikasi.

Pembina dan para aktivis melakukan komunikasi saat mereka ingin mengenal potensi diri dari para pemuda. Hal ini dilakukan agar Pembina dan para aktivis mengetahui bakat terpendam mereka, cita – cita mereka dan ide – ide mereka dalam

mewujudkan impiannya. Saat komunikasi tersebut berlangsung para pemuda pun juga bercerita kepada Pembina dan para aktivis tentang bakat terpendam mereka, cita – cita mereka, dan ide – ide mereka tentang mewujudkan impian yang ingin mereka capai. Setelah mengetahui kemampuan dan niat para pemuda, Pembina dan para aktivis pun menawarkan kepada mereka sebuah pelatihan untuk mengembangkan bakat mereka. Pembina dan para aktivis punya referensi tempat untuk belajar yang baik dan mau mengantarkan mereka untuk belajar ditempat tersebut. Mereka juga menawarkan tempat pembelian bahan baku dan memberikan modal pertama secara gratis. Dalam komunikasi yang dilakukan Pembina dan para aktivis kepada para pemuda kampung Dadapsari Sangkrah ini terjadi sebuah pertukaran atau transaksi ide –ide, pesan, dan informasi dari ke dua belah pihak.

b. Komunikasi interaktif dalam kegiatan pemberdayaan

Menurut David K. Berlo (Suprpto, 2009: 16) Komunikasi interaktif merupakan proses komunikasi yang berlangsung dua arah dari pengirim kepada penerima dan dari penerima kepada pengirim dengan tujuan saling mempengaruhi dan dilakukan secara langsung.

Setelah para pemuda melakukan pelatihan terhadap bakat nya masing – masing, Pembina dan para aktivis tidak lngsng berhenti melakukan program pemberdayaan. Mereka juga tetap mengadakan pertemuan rutin demi melakukan langkah pemberdayaan selanjutnya yaitu

mengubah pola pikir mereka. Pembina dan para aktivis menyampaikan kepada mereka bahwa “jangan hanya menjadi objek dari sebuah perubahan, justru perubahan itu terjadi karna memang kalianlah subjek dalam perubahan itu sendiri”. Pembina dan para aktivis menekankan bahwa para pemuda ini harus maju dan berkembang karena kemampuan dan keinginannya sendiri, bukan dengan kepentingan dan program bantuan dari orang lain. Karena kalau mereka melakukan sesuatu karena kepentingan dan program bantuan orang lain, maka kegiatan itu hanya akan berlangsung sebentar saja. berbeda kalau sebuah kegiatan dilakukan berdasarkan keinginan atau kemauan mereka sendiri pastilah akan terus berjalan. Lalu Pembina dan para aktivis juga mengubah karakter mereka agar lebih kuat. Mereka menyampaikan kepada para pemuda bahwa “kemiskinan itu bukan karena keadaan, bukan karena seseorang sulit untuk mengakses permodalan, bukan karena seseorang sulit untuk mengakses kekuatan politik. Tetapi hal yang sangat mendasar adalah ketika seseorang memiliki mentalitas miskin, merasa dirinya miskin maka kemiskinan itu terjadi dihidup nya. Dan hal itu yang harus dirubah, mentalitasnya yang dirubah untuk menjadi orang yang berkecukupan, menjadi orang yang kreatif, menjadi orang yang mampu melakukan apapun untuk berkarya”. Hal ini diharapkan agar para pemuda tidak mudah menyerah, tidak mudah putus asa, terus berjuang, dan terus berkarya. Pembina dan para aktivis melakukan komunikasi tersebut terus - menerus agar para pemuda

memiliki pola pikir yang benar, dan mereka memiliki karakter yang kuat. Pembina dan para aktivis Rumah Baca Sangkrah melakukan komunikasi kepada para pemuda dengan interaktif.

### **Proses meningkatnya kreativitas para pemuda**

Rumah Baca Sangkrah melakukan beberapa pendekatan untuk mengetahui bakat terpendam, niat, kemauan, dan menyadarkan para pemuda bahwa hidup ini harus diperjuangkan dan dinikmati.

Menurut National Advisory Committees UK (1999) dalam Mutiah (2010: 43) kreativitas memiliki tiga karakteristik yaitu pertama, berpikir dan bertindak imajinatif. Kedua, seluruh aktivitas imajinatif itu memiliki tujuan yang jelas. Dan Ketiga, melalui proses yang dapat melahirkan sesuatu yang orisinal. Ketiga karakteristik tersebut harus merupakan suatu kesatuan yang utuh.

#### **a. Berfikir dan bertindak imajinatif**

Pembina dan para aktivis mengajak para pemuda untuk bicara tentang banyak hal. Beberapa diantaranya adalah apa bakat yang mereka miliki, maukah berlatih untuk meningkatkan kemampuan tersebut, cita – cita apa yang dipunya, apa sebenarnya tujuan hidup mereka, mengubah pemahaman konsep pemikiran, dan menguatkan mental untuk tidak “kere”. Dari perbincangan tersebut, Pembina dan para aktivis ingin agar para pemuda bisa berfikir dan bertindak imajinatif untuk hidupnya dan mereka memiliki semangat untuk menggapai tujuan – tujuan hidup yang telah mereka tetapkan sendiri. Lalu berjalannya waktu, dengan pendekatan yang

dilakukan oleh Pembina dan para aktivis kepada para pemuda, maka komunitas ini terbentuk dan mulai melakukan kegiatan – kegiatan yang positif. Hal ini terjadi karena para pemuda sudah bisa berfikir dan bertindak imajinatif.

#### **b. Memiliki tujuan yang jelas**

Dari rangkaian kegiatan yang dilakukan, para pemuda mulai melakukan pelatihan – pelatihan diantaranya adalah pelatihan *design grafis*, pelatihan *airbrush*, pelatihan resin, pelatihan sablon, dll. Mereka dilatih oleh pelatih – pelatih yang mumpuni dibidangnya berkat kenalan dari Pembina Rumah Baca Sangkrah. Mereka dilatih selama berbulan bulan sampai mereka bisa menghasilkan karya mereka sendiri. Dan mereka diperbolehkan meninggalkan tempat pelatihan untuk membuat tempat usaha mereka sendiri. Dan saat ini para pemuda sudah memiliki tujuan yang jelas, maka sekarang mereka sudah berhenti dari tempat pelatihan yang mereka jalani dan mendirikan tempat usaha sendiri.

#### **c. Melahirkan sesuatu yang orisinal**

Berkat bakat yang dimiliki para pemuda tersebut dan pelatihan – pelatihan dengan orang - orang yang hebat dalam bidangnya, mereka berhasil meningkatkan kemampuan mereka. Karya - karya mereka bisa dibidang orisinal. Mereka membuat karya tersebut dari imajinasi mereka sendiri yang di wujud nyatakan dengan kemampuan mereka serta pelatihan – pelatihan yang mereka jalani. Dan mereka sekarang sudah membuat bidang – bidang usaha nya sendiri. Beberapa diantaranya yaitu, usaha *airbrush*, usaha *design grafis*, dan usaha sablon.

## KESIMPULAN

Pembina dan para aktivis Rumah Baca Sangkrah melakukan pemberdayaan dengan komunikasi yang transaksional dan interaktif kepada para pemuda Sangkrah saat mengenal mereka lebih dekat untuk mengetahui potensi diri mereka masing – masing, mengetahui seberapa besar niat mereka dalam mewujudkan hal tersebut, dan seberapa besar kemauan mereka demi meningkatkan kreativitas mereka agar para pemuda berjuang demi hidupnya sendiri dengan mental yang kuat.

Dari hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi pemberdayaan yang dilakukan Pembina dan para aktivis Rumah Baca Sangkrah sudah baik, mereka bisa mengenali lebih dekat para pemuda, mengetahui potensi diri para pemuda dan menanamkan konsep pemikiran yang baik serta menumbuhkan mental yang kuat untuk bekal para pemuda berjuang akan hidupnya masing - masing. Dan hasilnya sesuai dengan apa yang di harapkan oleh Pembina Rumah Baca Sangkrah, bahwa mereka sudah mampu meningkatkan kemampuannya dengan pelatihan dan kreativitas, serta mewujudkan cita – cita mereka yaitu membangun usaha. Namun masih terdapat kekurangan yang dimiliki oleh Rumah Baca Sangkrah. terlihat dari

kurangnya fokus antara kegiatan berperpustakaan dengan program pemberdayaan, area program pemberdayaan yang sempit, serta kurangnya study banding kepada komunitas sosial yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardial. 2014. *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Diana Mutiah. 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press
- Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Setyosari, Punaji. 2010. *Metode Penelitian Penelitian dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABET
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung